

PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS DESKRIPSI DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA KARTU KUARTEM DI KELAS IV SEKOLAH DASAR

Pangesti Rahayu

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya (email: pangestiyuk@gmail.com)

Wahyu Sukartiningsih

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya

Abstrak: Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada menulis deskripsi yang dilakukan di Kelas IV berjalan kurang optimal. Dari hasil pembelajaran menulis deskripsi yang diberikan oleh guru kelas menunjukkan sebanyak 60% dari 33 siswa belum memenuhi KKM. Permasalahan tersebut disebabkan oleh dalam penyampaian materi tidak menggunakan media. Oleh karena itu, peneliti melaksanakan penelitian tindakan kelas untuk memperbaiki pembelajaran menulis deskripsi dengan menggunakan media kartu kuartet. Prosedur pelaksanaan penelitian dilaksanakan dalam dua siklus yang meliputi tiga tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan pengamatan, dan refleksi. Data penelitian diperoleh dari observasi, tes hasil belajar, dan catatan lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran mengalami peningkatan. Pada Siklus I aktivitas guru memperoleh persentase 100% dengan skor ketercapaian pada pertemuan ke-1 sebesar 77,8 dan 79,2 pada pertemuan ke-2. Sedangkan pada Siklus II keterlaksanaan aktivitas guru memperoleh persentase 100% dengan skor ketercapaian pertemuan ke-1 sebesar 91,7 dan 95,8 pada pertemuan ke-2. Untuk hasil belajar menulis deskripsi juga mengalami peningkatan, yaitu pada siklus I rata-rata hasil belajar siswa sebesar 69,97 dengan ketuntasan klasikal 69,7% dan Siklus II sebesar 81,2 dengan ketuntasan klasikal 84,8%. Kendala yang muncul dalam pembelajaran pada Siklus I di antaranya: suara guru kurang keras, guru kurang menguasai kelas, siswa berebut kartu kuartet, dan penjelasan materi yang disampaikan oleh guru kurang jelas. Sedangkan pada Siklus II sudah tidak ditemukan kendala yang berarti. Untuk itu, media kartu kuartet cocok digunakan dalam menulis deskripsi, karena terbukti dapat meningkatkan pembelajaran.

Kata kunci: *kartu kuartet, media, menulis deskripsi.*

Abstract: *Based on the observation and the interview in learning Bahasa Indonesia, especially at writing description in fourth grade runs less than optimal. From the results of learning to write description given by the teacher showed that 60% of the 33 students didn't reached the minimum completeness criteria. The problem caused by the delivered of material didn't use the media. Therefore, the researcher conducted action research to increase the teaching of writing description by using quartet cards media. The procedure for implementing the research was conducted in two cycles which include three phases: planning, action and observtion, and reflection. The research data reached from observation, test achievement, and field notes. The result of the research showed that the implementation of learning has increased. In the first cycle, the activity of the teacher get 100% with the score 77,8 in part 1 and 79,2 in part 2. While in Cycle II, the activity of the teacher get 100% with the score 91,7 in part 1 and 95,8 in part 2. For the result of writing decription test also increased, which is in Cycle I, an average was 69,97 with classical completeness was 69,7% and in the Cycle II the result test was 81,2 with classical completeness was 84,8%. The problems that arise in learning at Cycle I are: the teacher's voice less loud, less the teacher control of classroom, the students scramble quartet cards, and the explanation of the material presented by the teadher was less clear. While in the Cycle II was not found significant obstacles. Therefore, quartet cards media is suitable in writing description because it proved that can increase the learning.*

Keywords: *quartet cards, media, writing description*

PENDAHULUAN

Aktivitas komunikasi mengalami perkembangan yang sangat cepat di era modern ini. Pesatnya perkembangan komunikasi menuntut manusia untuk mengembangkan bahasa lisan maupun bahasa tulis. Apabila bahasa lisan dapat dipelajari dan dikembangkan

melalui aspek berbicara dan membaca, maka bahasa tulis dapat dipelajari dan dikembangkan dengan mentradisikan bahasa tulis. Untuk menunjang tradisi bahasa tulis, dapat dengan menerapkan kebiasaan berlatih menulis.

Menulis merupakan salah satu kemampuan dalam bahasa Indonesia yang harus dipelajari siswa, karena tidak semua bahasa dapat dilukiskan dalam bahasa lisan

melainkan perlu adanya bahasa tulis. Kemampuan menulis merupakan salah satu kemampuan berbahasa yang paling tinggi tingkatannya. Menurut Nurhadi (1995:343) menulis adalah suatu proses penuangan ide atau gagasan dalam bentuk paparan bahasa tulis berupa rangkaian simbol-simbol bahasa (huruf). Maka untuk bisa menulis, harus mempunyai kemampuan menulis yang dapat dicapai dari proses belajar dan berlatih.

Menulis karangan dibagi menjadi beberapa macam berdasarkan cara penyajian dan tujuan penulisan, diantaranya: (1) deskripsi (perian); (2) narasi (kisahan); (3) eksposisi (paparan); (4) argumentasi (bahasan); (5) persuasi (ajakan); (6) campuran/kombinasi. Pada menulis karangan deskripsi jelas membutuhkan keahlian tertentu, sebab tulisan harus bisa memberikan gambaran yang jelas dari obyek agar pembaca mampu merasakan layaknya mereka melihat sendiri obyek yang dilukiskan penulis dalam tulisannya itu. Seperti yang dikatakan oleh Resmini, dkk. (2006:116), deskripsi adalah suatu bentuk karangan yang melukiskan sesuatu sesuai dengan keadaan sebenarnya, sehingga pembaca dapat mencitrai (melihat, mendengar, mencium, dan merasakan) apa yang dilukiskan itu sesuai dengan citra penulisnya. Kemampuan menulis deskripsi kurang menarik karena siswa lebih senang mendengarkan cerita daripada harus menulis ceritanya sendiri. Badudu (dalam Haryadi dan Zamzani, 1996:75) berpendapat bahwa rendahnya mutu kemampuan menulis siswa disebabkan oleh kenyataan bahwa pengajaran mengarang dianaktirikan.

Sehubungan dengan itu, penulis tertarik untuk meneliti pembelajaran menulis deskripsi di sekolah dasar. Penulis melakukan studi pendahuluan dengan observasi dan mewawancarai guru kelas IV. Pada observasi dan wawancara diperoleh data bahwa pembelajaran menulis deskripsi di kelas masih menggunakan cara konvensional. Penyampaian materi dilakukan secara satu arah tanpa melibatkan siswa dan dominan dengan metode ceramah serta tidak menggunakan media.

Kendala yang tampak dalam pembelajaran yaitu tulisan deskripsi siswa masih kurang sesuai dengan bentuk karangan deskripsi, di antaranya: (1)Pengulangan kata yang sering dilakukan, (2)Pemaparan kalimat terhadap obyek yang dideskripsikan kurang jelas sehingga belum mampu melukiskan obyek dengan detail, (3)Kurang adanya kesinambungan antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain, (4)Penggunaan ejaan dan tanda baca yang kurang tepat, (5)Isi karangan kurang relevan dengan tema, dan (6)Pemaparan ide karangan dalam kalimat yang tidak runtut.

Dari hasil pembelajaran menulis deskripsi yang diberikan oleh guru kelas menunjukkan sebanyak 60% dari 33 siswa belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal yang sudah ditetapkan. Hal ini berarti,

pembelajaran menulis deskripsi belum dapat dikatakan berhasil. Oleh karena itu, permasalahan menulis deskripsi yang dialami siswa perlu ditangani secara serius. Guru kelas yang merupakan guru mata pelajaran bahasa Indonesia, perlu meningkatkan kualitas pembelajarannya, baik melalui model pembelajaran, metode pembelajaran, strategi, dan teknik, serta media yang relevan untuk penyampaian materi.

Dari data hasil observasi dan wawancara tersebut, maka pembelajaran menulis deskripsi memerlukan perbaikan. Salah satu media yang cocok, menurut penulis, untuk memperbaiki pembelajaran menulis deskripsi adalah media kartu kuartet.

Peneliti berharap dengan adanya pelaksanaan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi guru, siswa, sekolah, dan peneliti lain. Baik memberikan manfaat untuk meningkatkan hasil belajar menulis deskripsi, mengatasi permasalahan yang ditemukan dalam pembelajaran menulis deskripsi, mengatasi kesulitan siswa dalam menulis deskripsi dengan menggunakan media kartu kuartet.

Mengingat siswa kelas IV masih berpikir konkret, maka penggunaan media dalam pembelajaran dapat sangat membantu dalam perbaikan kualitas siswa. Dalam hal ini media kartu kuartet memiliki peranan penting dalam meningkatkan kemampuan menulis deskripsi. Karena media kartu kuartet dapat mengkonkretkan obyek yang terdapat dalam gambar dan kata-kata pada kartu kuartet. Dengan gambar dan kata tersebut, siswa dapat memaparkan ide/gagasannya ke dalam bentuk tulisan melalui interpretasi yang diperoleh dari indera penglihatan.

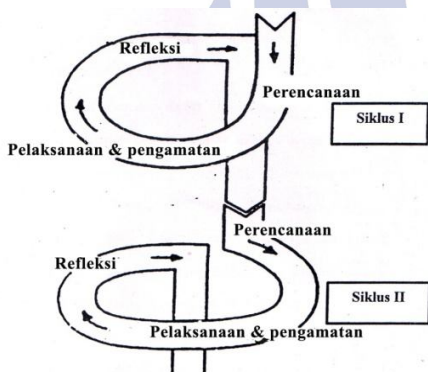
Media kartu kuartet yang terdiri dari 1 set kartu berjumlah 4 buah, menggambarkan keutuhan tema yang akan dikembangkan oleh siswa. Dari keempat kartu yang memiliki keterpaduan, siswa dapat menentukan tema atau topik dan judul deskripsi serta kerangka karangan. Sehingga pengembangan kerangka karangan akan mengalir secara runtut sesuai dengan kerangka karangan yang dibuat serta menghindari terjadinya pengulangan kalimat.

Pada pembelajaran di kelas penggunaan media kartu kuartet tidak lagi diasumsikan sebagai media berbasis permainan, melainkan sebagai perantara informasi tanpa adanya praktik permainan. Karena kemampuan menulis membutuhkan waktu yang tidak sebentar, sehingga apabila kemampuan menulis dipadukan dengan permainan akan membutuhkan waktu yang lama dan melebihi alokasi waktu yang diberikan. Media kartu kuartet diberikan kepada masing-masing siswa setelah guru menjelaskan kemampuan menulis deskripsi. Media ini diberikan ketika siswa mengerjakan latihan terbimbing menulis deskripsi secara perorangan. Ini

dimaksudkan agar ide atau gagasan masing-masing siswa tidak terkontaminasi oleh siswa lain. Karena masing-masing siswa memiliki bahasa tulis dan interpretasi sendiri-sendiri terhadap obyek yang diamatinya. Sehingga, penggunaan media kartu kuartet secara perorangan dinilai lebih signifikan untuk memperoleh hasil pembelajaran.

METODE

Penelitian peningkatan kemampuan menulis deskripsi dengan menggunakan media kartu kuartet dilaksanakan menggunakan metode penelitian tindakan kelas dengan rancangan penelitian bersiklus yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc. Taggart (dalam Arikunto, 2006:93). Berikut bagannya:



Bagan 1 Alur Rancangan PTK

Rancangan penelitian tersebut terdiri dari tiga tahapan, yakni: perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*action*) dan pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflection*). Pada tahap perencanaan, peneliti merencanakan penelitian dengan menyusun perangkat pembelajaran berdasarkan hasil analisis kurikulum, merancang instrumen penelitian (lembar observasi, tes, dan catatan lapangan), dan menetapkan indikator ketercapaian. Sedangkan pada tahap pelaksanaan dan pengamatan, peneliti melaksanakan dari apa yang telah dirancang pada tahap perencanaan. Pelaksanaan dan pengamatan berpedoman pada langkah-langkah yang terdapat pada perangkat pembelajaran dan rubrik penilaian terhadap aktivitas guru. Dari hasil pelaksanaan dan pengamatan di refleksi pada tahap selanjutnya, untuk dianalisis kegagalan dan keberhasilan pada Siklus I. Kegagalan dari Siklus I, akan diperbaiki di Siklus II.

Penelitian peningkatan kemampuan menulis deskripsi dengan menggunakan media kartu kuartet

dilaksanakan pada siswa Kelas IV yang berjumlah 33 siswa. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklusnya terdiri atas 2x pertemuan atau 2x70 menit. Dalam penelitian ini, setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh peneliti selama proses pembelajaran diamati oleh 2 observer. Kedua observer ini bertugas untuk memberikan skor pada pelaksanaan aktivitas guru dan mencatat kendala-kendala yang ditemukan selama proses pembelajaran berlangsung.

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian menggunakan beberapa instrumen yang meliputi: observasi aktivitas guru, tes menulis deskripsi, dan catatan lapangan. Teknik analisis data dilakukan di setiap siklus pembelajaran, sehingga hasil analisis dapat disimpulkan untuk menentukan rencana tindakan yang akan dilaksanakan pada siklus berikutnya.

Penelitian kemampuan menulis deskripsi dengan menggunakan media kartu kuartet yang dibuat dari bahan *art paper* berbentuk persegi panjang dengan ukuran 7,75cm x 6cm dengan luas 46,5cm² yang kemudian di press mika agar tahan terhadap kerusakan. Kartu kuartet memiliki warna dasar yang seragam dengan kumpulannya. Didominasi dengan gambar yang memenuhi $\frac{3}{4}$ bagian kartu. Gambar terletak di kartu bagian bawah. Sedangkan di $\frac{1}{4}$ bagian atas gambar, terdapat lima persegi panjang yang berisi keterangan mengenai gambar kartu tersebut dan keterangan kumpulan kartu yang lain. Empat di antaranya berukuran $\pm 0,5\text{cm} \times 2,75\text{cm}$ yang merupakan sub tema yang berisi keterangan masing-masing gambar pada kumpulan 1 set kartu kuartet. Sedangkan yang satunya berukuran $\pm 0,5\text{cm} \times 4,5\text{cm}$ sebagai tema dari kumpulan 1 set kartu kuartet.

Bagian belakang kartu kuartet terdapat tulisan kartu kuartet yang berwarna-warni. Di bawah tulisan tersebut terdapat gambar anak berseragam merah putih dengan tas orange-putih di pundak dan membawa pensil hijau besar seraya berkata "Menulis Deskripsi". Di sisi kiri bawah terdapat tulisan media edukatif. Setiap satu set kartu kuartet memiliki warna dasar yang sama, baik untuk bagian depan kartu maupun bagian belakang kartu. Hal tersebut untuk memudahkan mengenali masing-masing set dalam kartu kuartet.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian penggunaan kartu kuartet untuk meningkatkan kemampuan menulis deskripsi, disajikan berdasarkan data yang dikumpulkan pada penelitian menulis deskripsi, yaitu observasi terhadap penggunaan media kartu kuartet pada kemampuan menulis deskripsi, hasil belajar terhadap kemampuan menulis deskripsi dengan menggunakan media kartu kuartet, dan kendala-kendala yang muncul dan cara mengatasi dalam pembelajaran menulis deskripsi dengan menggunakan

media kartu kuartet. Hasil penelitian akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan media kartu kuartet pada menulis deskripsi

Penggunaan media kartu kuartet dalam menulis deskripsi dilaksanakan 2 siklus dan masing-masing siklus 2 pertemuan. Setiap siklus melalui tiga tahap, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*) dan pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflection*). Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun pedoman pelaksanaan penelitian, merancang instrumen penelitian, dan menetapkan indikator ketercapaian. Adapun SK yang dianalisis dalam penelitian ini adalah: 8. Mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi secara tertulis dalam bentuk karangan, pengumuman, dan pantun anak. Sedangkan KD yang harus dikuasai siswa yaitu: 8.1 Menyusun karangan tentang berbagai topik sederhana dengan memperhatikan penggunaan ejaan (huruf besar, tanda titik, tanda koma, dll).

Pembelajaran menulis deskripsi disampaikan oleh guru dengan menggunakan media kartu kuartet dan penerapan model pembelajaran langsung. Pembelajaran berpedoman pada fase-fase yang terdapat dalam model pembelajaran langsung. Adapun kegiatan pembelajaran menulis deskripsi dalam model pembelajaran langsung yaitu:

Fase I : Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa

Fase II : Mendemonstrasikan pengetahuan

Fase III : Membimbing pelatihan

Fase IV : Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik

Fase V : Memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan

Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan dalam penelitian terdiri 3 kegiatan utama, yaitu kegiatan awal, inti, dan akhir. Berikut kegiatan pembelajaran pada pertemuan ke-1:

Tabel 1 Kegiatan pembelajaran pertemuan ke-1

Kegiatan	Fase	Kegiatan
Kegiatan awal (±10menit)	Fase I Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa	1. Salam pembuka 2. Berdoa dan presensi 3. Guru memotivasi dengan mengadakan <i>ice breaking</i> 4. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai yaitu "Menulis Deskripsi".

Kegiatan	Fase	Kegiatan
Kegiatan inti (±35menit)	Fase II Mendemonstrasikan pengetahuan	5. Guru menyampaikan materi menulis deskripsi 6. Guru menjelaskan penentuan tema, judul, dan penyusunan kerangka karangan 7. Guru menyajikan media kartu kuartet yang telah dipadukan dengan materi menulis deskripsi dan menjelaskan penggunaan kartu kuartet 8. Guru bersama siswa menentukan tema dan menyusun kerangka karangan berdasarkan kartu kuartet yang disajikan
	Fase III Membimbing pelatihan	9. Guru mengkondisikan siswa untuk pelatihan 10. Guru menjelaskan prosedur pengerjaan 11. Guru membimbing siswa menentukan tema dan judul, serta menyebutkan isi dari gambar pada kartu kuartet 12. Guru meminta beberapa siswa menyebutkan tema, judul, dan isi dari gambar pada kartu kuartet di depan kelas
	Fase IV Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik	13. Guru memberikan umpan balik kepada siswa dengan melemparkan pertanyaan
Kegiatan akhir (±15menit)	Fase V Memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjut dan penerapan	14. Guru membagikan pelatihan lanjutan tentang menyusun kerangka karangan Guru bersama siswa menyimpulkan materi pelajaran 15. Guru mengakhiri pelajaran

Sedangkan pada pertemuan ke-2, kegiatan pembelajarannya adalah sebagai berikut:

Tabel 2 Kegiatan Pembelajaran Pertemuan ke-2

Kegiatan	Fase	Kegiatan
Kegiatan awal (±10menit)	Fase I Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa	1. Salam pembuka 2. Berdoa dan presensi 3. Guru memotivasi 4. Guru memberikan pertanyaan lanjutan yang berkaitan dengan pembelajaran menulis deskripsi pada pertemuan sebelumnya 5. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran
Kegiatan inti (±35menit)	Fase II Mendemonstrasi pengetahuan	6. Guru menyampaikan materi menulis deskripsi yaitu tentang pengembangan kerangka karangan dengan memperhatikan penggunaan ejaan dan tanda baca dan menjelaskan penulisan deskripsi berdasarkan pengembangan kerangka karangan yang telah dibuat 7. Guru menyajikan media kartu kuartet dan mengingatkan penggunaannya 8. Guru melibatkan siswa dalam penyusunan kerangka karangan 9. Guru memberikan contoh mengembangkan kerangka karangan menjadi karangan deskripsi yang utuh dengan melibatkan siswa.
	Fase III Membimbing pelatihan	10. Guru mengkondisikan siswa untuk berlatih menulis deskripsi 11. Guru menjelaskan prosedur pengerjaan 12. Guru membimbing dalam menyusun kerangka karangan dan pengembangan 13. Guru meminta beberapa siswa membacakan hasil pengembangan

Kegiatan	Fase	Kegiatan
		kerangka karangan di depan kelas
	Fase IV Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik	14. Guru memberikan umpan balik kepada siswa dengan melemparkan pertanyaan
Kegiatan akhir (±15menit)	Fase V Memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjut dan penerapan	15. Guru memberikan lembar evaluasi mengenai menulis deskripsi 16. Guru bersama siswa menyimpulkan materi 17. Guru mengakhiri pelajaran

Kegiatan pembelajaran pada Siklus II sama dengan kegiatan pembelajaran pada Siklus I, yaitu meliputi kegiatan awal, inti dan akhir. Tetapi media kartu kuartet yang digunakan dalam penyajian materi berbeda-beda dari setiap pertemuan. Hal itu dimaksudkan agar, pemerolehan ilmu siswa, dari hari ke hari dapat bertambah.

Setiap kegiatan pembelajaran, dilakukan pengamatan. Pengamatan dilaksanakan oleh 2 observer berdasarkan lembar observasi aktivitas guru. Keterlaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru dalam penelitian sudah sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang dibuat dengan tingkat keterlaksanaan 100% (baik sekali) dan mengalami peningkatan yang signifikan. Pada siklus I pertemuan ke-1 skor ketercapaian mencapai 77,8 (cukup) dan pada pertemuan ke-2 79,2 (baik). Namun skor ketercapaian pada siklus I belum mencapai skor ketercapaian yang diharapkan yaitu 80. Sedangkan pada siklus II pertemuan ke-1 skor ketercapaian mencapai 91,7 (Baik sekali) dan pada pertemuan ke-2 sebesar 95,8 (baik sekali). Skor tersebut dan sudah memenuhi indikator ketercapaian yang ditentukan.

Dari pelaksanaan pembelajaran Siklus I masih terdapat aktivitas guru yang belum maksimal, sehingga berdasarkan hasil refleksi aktivitas guru yang belum maksimal akan diperbaiki pada Siklus II. Seperti penguasaan kelas dan volume suara guru yang kurang keras, diperbaiki dalam Siklus II, sehingga pada akhir Siklus II sudah tidak ditemukan lagi skor aktivitas guru yang perlu diperbaiki. Dan penelitian dihentikan sampai di Siklus II.

2. Hasil belajar kemampuan menulis deskripsi dengan menggunakan media kartu kuartet

Kemampuan menulis deskripsi diperoleh dari tes evaluasi yang diberikan pada akhir siklus. Data hasil

tes menulis deskripsi siswa dinilai berdasarkan unsur-unsur menulis deskripsi, yaitu isi gagasan yang dikemukakan, organisasi isi, tata bahasa, gaya: pilihan struktur dan kosakata, dan ejaan. Hasil belajar siswa dalam menulis deskripsi dengan menggunakan media kartu kuartet pada siklus I sebesar 69,97 dengan ketuntasan klasikal 69,7%. Nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa kemampuan menulis deskripsi siswa belum mencapai indikator ketercapaian yaitu KKM 75 dengan ketuntasan klasikal 75%. Dari hasil pada Siklus I tersebut, maka penelitian akan dilanjutkan pada Siklus II untuk memperbaiki hasil belajar siswa.

Dan nilai hasil belajar siswa pada Siklus II sebesar 81,2 dengan ketuntasan klasikal sebesar 84,8%. Hasil tersebut sudah memenuhi KKM yang ditentukan, sehingga pembelajaran menulis deskripsi dengan menggunakan media kartu kuartet dinyatakan telah berhasil dan tidak melanjutkan ke siklus berikutnya.

3. Kendala-kendala yang muncul dan cara mengatasi dalam pembelajaran menulis deskripsi dengan menggunakan media kartu kuartet

Dalam pembelajaran menulis deskripsi dengan menggunakan media kartu kuartet, ditemukan beberapa kendala-kendala yang dapat menghambat pelaksanaan pembelajaran. Berikut beberapa kendala-kendala yang ditemukan selama proses pembelajaran Siklus I:

- a. Suara guru kurang keras, sehingga siswa menjadi kurang jelas dengan penyampaian materi oleh guru
- b. Guru masih kurang bisa menguasai kelas dan beberapa siswa tidak memperhatikan penjelasan guru melainkan ramai sendiri
- c. Siswa berebut kartu kuartet yang telah dibagikan kepada masing-masing siswa
- d. Siswa masih banyak bertanya mengenai prosedur pengerjaan LKS dan lembar evaluasi
- e. Guru belum jelas dalam menyampaikan materi penggunaan ejaan dan tanda baca dalam menulis deskripsi
- f. Siswa masih belum paham dalam mengembangkan kerangka karangan

Kendala di atas diperbaiki pada Siklus II, yaitu dengan:

- a. Guru memperkeras volume suara dan intonasi
- b. Memberikan ice breaking pada saat siswa kurang memperhatikan penyampaian materi
- c. Mempertegas kontrak belajar yaitu dilarang menukarkan media kartu kuartet yang telah dibagi

- d. Memperjelas kalimat perintas pada LKS dan lembar evaluasi dan menjelaskan secara verbal
- e. Menjelaskan penggunaan ejaan dan tanda baca dengan memberikan contoh di depan kelas
- f. Guru akan membimbing siswa lebih intensif dalam pembimbingan pelatihan untuk mengembangkan kerangka karangan

Dengan demikian, pembelajaran Siklus II menjadi lebih baik daripada Siklus I. Meski dalam pembelajaran di Siklus II terdapat kendala, yaitu keadaan siswa yang kurang kondusif karena jam pelajaran Bahasa Indonesia terjadwal di siang hari, namun kendala tersebut tidak menjadi hambatan yang berarti dalam pembelajaran. Karena guru mampu mengatasinya dengan memberikan ice breaking ketika siswa terlihat jenuh dan tidak fokus pada pembelajaran.

Adapun pembahasan hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan media kartu kuartet pada menulis deskripsi

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil observasi menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran mencapai persentase 100% di kedua siklusnya dengan skor ketercapaian yang meningkat signifikan dan pada akhir siklus II telah memenuhi skor ketercapaian yang telah ditentukan.

Hal tersebut terjadi karena dalam pelaksanaan pembelajaran guru menerapkan strategi menulis sebagaimana yang dikemukakan oleh Syarif, dkk. (2012:28). Sehingga pelaksanaan aktivitas guru menjadi terlaksana dengan baik. Strategi menulis yang dimaksudkan, yaitu: (1) urutan kegiatan pembelajaran, yaitu urutan kegiatan guru dalam menyampaikan isi pembelajaran kepada siswa, (2) metode pembelajaran, yaitu cara guru mengorganisasi materi pelajaran dan siswa agar terjadi proses belajar secara efektif dan efisien, (3) media pembelajaran, yaitu peralatan dan bahan pembelajaran yang digunakan guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran, dan (4) waktu yang digunakan guru dan siswa dalam menyelesaikan setiap langkah dalam kegiatan pembelajaran. Dari strategi menulis yang diterapkan dalam pembelajaran menulis deskripsi, pelaksanaan aktivitas guru menjadi terarah dan efektif sehingga pelaksanaan dapat terlaksana keseluruhan.

Selain itu, peranan media kartu kuartet dalam pelaksanaan pembelajaran juga memiliki manfaat dalam pelaksanaan pembelajaran sebagaimana manfaat media pengajaran pada umumnya. Seperti yang diungkapkan oleh Sudjana dan Rivai (2002:2), bahwa media mampu membuat pengajaran lebih

menarik, bahan pengajaran lebih jelas maknanya, metode mengajar akan lebih bervariasi, dan siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar. Hal tersebut juga tampak dalam media kartu kuartet. Media kartu kuartet mampu menarik perhatian siswa dengan mengemas pembelajaran lebih menarik dari biasanya. Kartu kuartet yang gambarnya bervariasi, membuat siswa tertarik untuk belajar. Dalam pembelajaran, siswa menjadi lebih cepat memahami materi menulis deskripsi, baik dalam menentukan tema, judul, menyusun kerangka karangan, mengembangkan kerangka karangan, sehingga pembelajaran menjadi bermakna. Dan dengan media kartu kuartet pula, secara tidak langsung siswa menjadi aktif dan kreatif dalam menuangkan gagasannya ke dalam tulisan deskripsi. Sehingga pembelajaran menulis deskripsi dengan menggunakan media kartu kuartet dapat terlaksana dengan baik dan lancar serta dapat mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan.

2. Hasil belajar kemampuan menulis deskripsi dengan menggunakan media kartu kuartet

Penggunaan media kartu kuartet dalam menulis deskripsi mampu memberikan peningkatan dalam hasil belajar siswa. Hal itu terbukti dalam data yang diperoleh dari hasil penelitian menulis deskripsi dengan menggunakan media kartu kuartet. Hasil belajar siswa dalam menulis deskripsi mengalami peningkatan nilai dari Siklus I ke Siklus II. Pada Siklus I nilai rata-rata yang diperoleh siswa 69,97 dan meningkat pada Siklus II menjadi 81,2. Hasil belajar siswa pada Siklus II sudah memenuhi kriteria ketuntasan hasil belajar yang telah ditentukan yaitu 75. Sedangkan ketuntasan klasikal pada Siklus I sebesar 69,7%. Hasil tersebut belum dikategorikan tuntas karena belum mencapai kriteria ketuntasan yang ditentukan yaitu 75 %. Dan dalam Siklus II hasil yang diperoleh mengalami peningkatan dibandingkan dari Siklus I. Dalam siklus II ketuntasan klasikal mencapai 84,8 %. Hasil tersebut dikategorikan tuntas karena sudah melampaui kriteria ketuntasan yang sudah ditentukan yaitu 75%.

Peningkatan nilai hasil belajar, terjadi karena adanya penggunaan media kartu kuartet dalam menulis deskripsi. Media kartu kuartet adalah kertas tebal yang mempunyai kumpulan sejumlah 4 buah kartu sepadan. Dalam pembelajaran di kelas penggunaan media kartu kuartet tidak lagi diasumsikan sebagai media berbasis permainan, melainkan sebagai perantara informasi tanpa adanya praktik permainan. Karena kemampuan menulis membutuhkan waktu yang tidak sebentar, sehingga apabila kemampuan menulis dipadukan dengan permainan akan membutuhkan waktu yang lama dan

melebihi alokasi waktu yang diberikan. Penggunaan media kartu kuartet dilaksanakan secara perorangan, dimaksudkan agar ide atau gagasan masing-masing siswa tidak terkontaminasi oleh siswa lain. Karena masing-masing siswa memiliki bahasa tulis dan interpretasi sendiri-sendiri terhadap obyek yang diamatinya. Sehingga, penggunaan media kartu kuartet secara perorangan dinilai lebih signifikan untuk memperoleh hasil pembelajaran yang mutlak.

Kartu kuartet mempunyai peranan penting dalam pembelajaran. Seperti yang dikemukakan oleh Gagne (dalam Sadiman, dkk., 1986:6) menyatakan bahwa media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar. Sehingga peranan media dalam pembelajaran mampu merangsang siswa untuk belajar.

Terlebih penelitian ini dilaksanakan pada siswa Kelas IV Sekolah Dasar (SD) yang menurut teori perkembangan Piaget (dalam Hill, 1990:161), perkembangan anak terdiri atas empat tahapan: sensori-motor, praoperasional, operasi konkret, dan operasi formal. Siswa SD Kelas IV berada di rentang usia 9 sampai 10 tahun, yang merupakan peralihan dari siswa kelas rendah menjadi siswa kelas tinggi. Meski siswa sudah mampu menggunakan simbol namun pemikirannya masih terkesan konkret. Maka media sebagai pengkonkretan informasi dibutuhkan dalam upaya untuk mengoptimalkan penyampaian informasi kepada siswa.

Dengan gambar dan kata-kata yang terdapat dalam media kartu kuartet, dapat mempermudah siswa dalam menentukan tema, judul, dan kerangka karangan. Di mana kerangka karangan menurut Keraf (2004:149) mengandung rencana kerja, memuat ketentuan-ketentuan pokok bagaimana suatu topik harus diperinci dan dikembangkan. Dengan kerangka karangan yang dibuat berdasarkan media kartu kuartet, siswa akan lebih mudah dalam menulis deskripsi, karena dari kerangka karangan siswa dapat menyusun karangan secara tertib dan teratur, menentukan luasnya atau ruang lingkup pembicaraan, memilih dan memasuki materi karangan, dan menilai hasil karangannya, hal ini seperti yang dikemukakan oleh Muchlisoh, dkk. (1993:328). Dari kerangka karangan yang telah terbentuk, maka penjabaran kerangka karangan menjadi karangan deskripsi akan menjadi semakin mudah. Dengan begitu, nilai menulis deskripsi yang diperoleh akan memenuhi KKM.



Gambar 1 Media Kartu Kuartet



Untuk membantu mempermudah menulis deskripsi, Resmi, dkk. (2006:122) mengemukakan rambu-rambu yang dapat diikuti:

- Menentukan apa yang akan dideskripsikan: apakah akan mendeskripsikan orang atau tempat;
- Merumuskan tujuan pendeskripsian: apakah deskripsi dilakukan sebagai alat bantu karangan narasi, eksposisi, argumentasi, atau persuasi;
- Menetapkan bagian yang akan dideskripsikan: kalau yang dideskripsikan orang, apakah yang akan dideskripsikan itu ciri-ciri fisik, watak, gagasannya, atau benda-benda di sekitar tokoh, kalau yang dideskripsikan tempat, apakah yang akan dideskripsikan keseluruhan tempat atau bagian-bagian tertentu saja yang menarik;
- Memerinci dan mensistematisasikan hal-hal yang menunjang kekuatan bagian yang akan dideskripsikan: hal-hal apa saja yang akan ditampilkan untuk membantu memunculkan kesan dan gambaran kuat mengenai sesuatu yang dideskripsikan, pendekatan apa yang akan digunakan penulis.

Hal lain yang membuat kemampuan menulis deskripsi meningkat adalah proses penilaian yang obyektif. Dari penilaian yang obyektif ini seluruh aspek yang ada di hasil menulis deskripsi siswa akan

ternilai, dan menghindari kelalaian guru dalam menilai.

Penilaian deskripsi merupakan penentuan nilai yang didapat dari penulis deskripsi. Penilaian ini seringkali didominasi oleh unsur subyektivitas penilai, karena pandangan tiap orang selalu berbeda-beda, sehingga cenderung mengakibatkan interpretasi seseorang dalam membaca dan menilai deskripsi pun berbeda. Maka diperlukan instrumen penilaian deskripsi yang mengesampingkan subyektivitas untuk memperoleh data yang valid berdasarkan suatu ukuran. Harris dan Halim (dalam Nurgiyantoro, 2010:306) mengemukakan unsur-unsur dalam karangan beserta nilainya, berikut disajikan dalam bentuk tabel.

Tabel 3 Model Penilaian Tugas Menulis

No	Unsur yang Dinilai	Skor Maksimal	Skor Siswa
1	Isi gagasan yang dikemukakan	35	
2	Organisasi isi	25	
3	Tata bahasa	20	
4	Gaya: pilihan struktur dan kosakata	15	
5	Ejaan	5	
	Jumlah	100	

Unsur-unsur karangan memiliki lima aspek yang menjadi indikator penilaian, di antaranya sebagai berikut: (1) Isi gagasan yang dikemukakan, terdiri dari aspek-aspek yaitu: isi relevan dengan hasil penginderaan pada media kartu kuartet, isi sesuai dengan tema, judul sesuai dengan tema, pengembangan ide/gagasan sesuai dengan perkembangan siswa kelas empat, dan ide cerita runtut berdasarkan kerangka karangan yang dibuat sesuai dengan kartu kuartet. (2) Organisasi isi terdiri dari aspek-aspek, yaitu: urutan cerita logis, kohesif dan koherensi, jumlah paragraf sesuai dengan kerangka karangan yang dibuat, konsisten dalam mendeskripsikan hasil penginderaan pada kartu kuartet, dan mengandung nilai/ada reflektif dalam kehidupan. (3) Tata bahasa/pola kalimat, terdiri atas aspek-aspek: kalimat yang digunakan runtut, kalimat yang digunakan mampu mewakili penggambaran penulis kepada pembaca, ada keterkaitan antar kalimat, setiap paragraf minimal terdiri atas lima kalimat, dan setiap kalimat minimal terdiri atas seubyek dan predikat. (4) Gaya: pilihan struktur dan kosa kata, terdiri atas beberapa aspek, yaitu: pilihan

kata yang digunakan sesuai dengan gambar atau keterangan pada kartu kuartet, kata yang digunakan jelas atau tidak kabur maknanya, gaya bercerita mengalir atau tidak terpotong-potong, komunikatif, dan pengetahuan tentang kosa kata tinggi. Sedangkan (5) Ejaan, terdiri atas beberapa aspek, yaitu: penggunaan tanda baca tepat, penggunaan ejaan sesuai dengan EYD, penggunaan huruf kapital tepat, kerapian dan kebersihan dalam menulis, dan menggunakan alenia di setiap paragraf.

Dari unsur penilaian pada tabel 3, maka pemerolehan data dalam penelitian menjadi obyektif. Nilai hasil belajar siswa dalam menulis deskripsi menunjukkan bahwa penggunaan media kartu kuartet cocok digunakan untuk meningkatkan kemampuan menulis dekripsi pada siswa kelas IV.

3. Kendala-kendala yang muncul dan cara mengatasi dalam pembelajaran menulis deskripsi dengan menggunakan media kartu kuartet

Kegiatan pembelajaran menulis deskripsi dengan menggunakan media kartu kuartet sudah terlaksana dengan baik karena sesuai dengan kegiatan yang telah direncanakan dalam RPP. Namun pada beberapa kegiatan pembelajaran belum terlaksana secara maksimal karena belum mencapai skor ketercapaian yang ditentukan. Berdasarkan catatan lapangan yang diperoleh pada Siklus I, suara guru kurang keras, guru masih kurang bisa menguasai kelas, beberapa siswa berebut kartu kuartet yang dibagikan untuk mengerjakan LKS dan lembar evaluasi, beberapa siswa belum paham mengenai prosedur pengerjaan LKS dan lembar evaluasi, dan guru belum jelas dalam menyampaikan materi penggunaan ejaan dan tanda baca dalam menulis deskripsi.

Untuk mengatasi kendala-kendala pada Siklus I tersebut diupayakan solusi untuk mengatasinya, yaitu sebagai berikut: guru akan memperkeras volume suara supaya seluruh siswa mampu mendengar suara guru, guru memberikan *ice breaking* apabila siswa mulai ramai atau terlihat jenuh dengan proses pembelajaran, guru mempertegas kontak belajar yaitu dilarang menukar-nukarkan kartu kuartet yang sudah dibagikan, guru menjelaskan prosedur pengerjaan LKS dan lembar evaluasi dan memperjelas petunjuk pengerjaan di LKS dan lembar evaluasi, dan guru akan memperjelas penyampaian materi mengenai penggunaan ejaan dan tanda baca dalam menulis deskripsi. Perbaikan kendala-kendala yang muncul selama pembelajaran Siklus I dilakukan pada Siklus II dengan tetap menggunakan media kartu kuartet dalam pembelajaran menulis deskripsi. Pada siklus II, selain melakukan perbaikan proses pembelajaran pada

Siklus I, guru juga berusaha memperbaiki penguasaan kelas dan memperkeras volume suara.

Pada siklus II sudah tidak lagi ditemukan kendala pada proses pembelajaran menulis deskripsi sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan media kartu kuartet cocok digunakan untuk meningkatkan kemampuan menulis deskripsi dan berakhir di Siklus II.

PENUTUP

Simpulan

Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan media kartu kuartet sangat baik diterapkan di kelas IV karena terbukti dapat meningkatkan keterlaksanaan aktivitas guru dalam pembelajaran. Pada Siklus I pertemuan ke-1 persentase keterlaksanaan pembelajaran mencapai 100% dengan skor ketercapaian 77,8 dan pada pertemuan ke-2 keterlaksanaan pembelajaran juga mencapai persentase 100% dengan skor ketercapaian 79,2. Sedangkan pada Siklus II keterlaksanaan pembelajaran mencapai 100%, dengan skor ketercapaian pada pertemuan ke-1 mencapai 91,7 dan 95,8 pada pertemuan ke-2. Skor keterlaksanaan dan ketercapaian pelaksanaan aktivitas guru dalam pembelajaran pada Siklus II telah memenuhi kriteria keterlaksanaan pembelajaran yang telah ditentukan yaitu $\geq 80\%$ dengan skor ketercapaian ≥ 80 .

Peningkatan hasil belajar kemampuan menulis deskripsi siswa dapat dilihat dari rata-rata hasil belajar siswa pada Siklus I sebesar 69,97 dengan ketuntasan klasikal 69,7% dan Siklus II sebesar 81,2 dengan ketuntasan klasikal 84,8%. Peningkatan nilai tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan media kartu kuartet telah berhasil karena telah mencapai indikator keberhasilan pembelajaran yang ditetapkan yaitu KKM ≥ 75 dan ketuntasan klasikal $\geq 75\%$. Sehingga dapat disimpulkan media kartu kuartet baik digunakan dalam meningkatkan kemampuan menulis deskripsi.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat kendala-kendala yang muncul pada saat pembelajaran menulis deskripsi dengan menggunakan media kartu kuartet yaitu suara guru yang kurang keras, guru masih kurang bisa menguasai kelas, siswa berebut kartu kuartet yang telah dibagikan, siswa belum memahami prosedur pengerjaan LKS dan lembar evaluasi, dan guru belum menjelaskan secara keseluruhan penggunaan ejaan dan tanda baca dalam menulis deskripsi. Untuk mengatasi kendala-kendala tersebut guru akan memperbesar volume suaranya, memberikan *ice breaking* apabila siswa terlihat ramai dan mulai jenuh dengan pembelajaran, mempertegas kontrak belajar yaitu tidak boleh berebut kartu kuartet yang telah dibagikan, menjelaskan prosedur pengerjaan LKS dan lembar evaluasi, dan memperjelas

penyampaian materi penggunaan ejaan dan tanda baca dalam menulis deskripsi. Sehingga pada Siklus II sudah tidak ditemukan lagi kendala yang berarti.

Saran

Dari hasil penelitian yang diperoleh, agar kemampuan menulis deskripsi pada siswa meningkat maka dapat menggunakan media kartu kuartet dalam pembelajaran. Karena media kartu kuartet terbukti dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis deskripsi.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Haryadi dan Zamzani. 1996. *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Bagian Proyek Pengembangan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (*Primary School Teacher Development Project*).

Hill, Winfred F. 1990. *Theories of Learning: Teori-teori Pembelajaran*. Bandung: Nusa Media.

Keraf, Gorys. 2004. *Komposisi*. Ende Flores: Nusa Indah.

Muchlisoh, dkk. 1993. *Pendidikan Bahasa Indonesia 3*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Peningkatan Mutu Guru SD Setara D-II dan Pendidikan Kependudukan.

Nurdiyantoro, Burhan. 2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.

Nurhadi. 1995. *Tata Bahasa Pendidikan: Landasan Penyusunan Buku Pelajaran Bahasa*. Semarang : IKIP Semarang Press.

Resmini, Novi, dkk. 2006. *Membaca dan Menulis di SD: Teori dan Pengajarannya*. Bandung: UPI PRESS.

Sadiman, Arief, dkk. 1986. *Media Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai. 2002. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Syarif, dkk. 2012. *Menulis*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Bahasa.